

Penggunaan Bahasa Luwu - Indonesia di Sekolah Dasar

¹Fatimah. T

¹IAIN Palopo, Indonesia

¹Fatimat20@iainpalopo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the effects of mixed language use among elementary school students. Utilizing a descriptive method and a qualitative approach, the research employed observation, interviews, and documentation as data collection instruments. The subjects of the study were fourth-grade students at SDN Buntu Sarek, Latimojong Subdistrict, Luwu Regency. The results revealed that the use of Luwu-Indonesian language among elementary school students exhibits complex dynamics. In formal learning interactions within the classroom, students tend to use Indonesian more frequently. Conversely, outside the classroom, Luwu dominates informal social interactions. This pattern reflects students' adaptation to various communication contexts, with environmental factors such as family, peers, and media playing significant roles in shaping their speech patterns. Families that actively use the Luwu language support the maintenance of cultural identity, while interactions with peers and media influence the use of Indonesian in informal settings. The use of mixed languages has positive impacts, enriching students' language skills by expanding their vocabulary through the ability to switch between Luwu and Indonesian. However, challenges arise in mastering either language deeply and in potential cultural identity conflicts due to exposure to formal Indonesian. Therefore, educational strategies that support understanding and developing language skills in both languages are necessary to address these challenges in Indonesian language learning at the elementary school level. Keywords: Luwu - Indonesian Language, Language Skills, Cultural Identity

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang dampak penggunaan bahasa Luwu terhadap bahasa Indonesia di SDN Buntu Sarek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa campuran pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Luwu-Indonesia oleh siswa sekolah dasar menunjukkan dinamika yang kompleks. Dalam interaksi pembelajaran formal di kelas, siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di luar kelas, bahasa Luwu lebih mendominasi dalam interaksi sosial informal. Pola ini mencerminkan adaptasi siswa terhadap berbagai konteks komunikasi, dengan faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan media berperan penting dalam membentuk pola bicara mereka. Keluarga yang aktif menggunakan bahasa Luwu mendukung pemertahanan identitas budaya, sementara interaksi dengan teman dan media mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi informal. Penggunaan bahasa campuran memberikan dampak positif berupa pengembangan keterampilan berbahasa yang kaya, di mana siswa mengalami pengayaan kosakata melalui kemampuan beralih antara bahasa Luwu dan Indonesia. Namun, terdapat tantangan dalam mendalami satu bahasa secara mendalam dan potensi keraguan identitas budaya akibat eksposur terhadap bahasa Indonesia formal. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang mendukung pemahaman dan pengembangan keterampilan berbahasa di kedua bahasa diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahasa Luwu - Indonesia, Keterampilan Berbicara, Identitas Budaya

Pendahuluan

Masyarakat berkomunikasi dalam menggunakan bahasa di lingkungan sosial sering didapati berbagai permasalahan dalam dialog di masyarakat. Terbatasnya kemampuan penutur dan mitra tutur menjadi pondasi permasalahan dan hambatan (Tantri, 2024). Tidak menjadi permasalahan yang serius apabila pemahaman ujaran akibat perbedaan antara dua bahasa yang menjadi konsep dasar komunikasi. Masalah dalam sosiolinguistik dan budaya etnik pada pemakaian bahasa merupakan topik-topik yang dianalisis dalam penelitian ini.

Pemahaman bahasa tidak berfokus pada gejala individu, namun merupakan bentuk dari gejala sosial, individu tidak akan dipandang sebagai individu apabila ia berada dalam masyarakat (Astuti et al., 2023; Lesmana & Latif, 2023). Sedangkan individu ialah bagian dari kelompok sosial. Pemakaian bahasa tidak diamati secara individu, tetapi ciri bahasa selalu di kaitkan dengan pemakaian bahasa di masyarakat.

Bahasa digunakan dan dikaitkan dengan masyarakat dan budaya penuturnya, istilah ini yang dimaksud dengan sosiolinguistik. Meskipun bahasa memiliki ciri khas keberagaman, kaidah dan pola khusus yang sama, dengan demikian bahasa yang digunakan oleh penutur yang memiliki budaya dan latar belakang sosial yang berbeda-beda, itulah mengapa bahasa dikatakan sebagai beragam (Suryani, 2023). Menurut Mehisto dalam Muhammad Guntur menyatakan bahwa perlunya penekanan dalam membangun pengetahuan berbahasa (Guntur, 2021). Karakteristik penutur biasa terletak pada campur kode, seperti keberagaman, budaya sosial, serta jenjang pendidikan. Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau wacana tanpa mengubah struktur gramatikal atau sintaksis dari masing-masing bahasa yang digunakan (Manaf, 2021; Wirawan & Shaunaa, 2021). Contoh: *"kawan-kawan pergi ki Nokko salu manjio ee"*, *"Iyo nanti pi ta pergi sungai mandi karena mapabokka te allo"*. Sedangkan untuk alih kode terjadi ketika seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan atau interaksi komunikatif (Siwi & Rosalina, 2022). Biasanya, alih kode terjadi karena faktor-faktor seperti konteks sosial, kebutuhan ekspresif, atau keinginan untuk menyampaikan suatu makna atau nuansa tertentu, contohnya *"Na kua mama ku ngina makale dau kade mi siamba jo passikolaan"*, *"Yamo te pea eee tae bang nah tandai Susi to kamma mko eee den mo ibu guru ku rappo ko mi tu"*, *"Ibu berkelahi tadi si A dan si B gara-gara berebut pensil padahal pensil ku kemarin itu hilang"*. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa dalam campur kode, bahasa yang berbeda digunakan secara bersamaan tanpa memisahkan struktur gramatikal atau sintaksisnya, sementara dalam alih kode, individu secara sadar beralih antara satu bahasa dan bahasa lain sesuai dengan kebutuhan atau konteks komunikatif tertentu.

Dalam situasi yang santai dan informal kita dapat melihat ciri dari campur kode yang menonjol. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia dalam melakukan komunikasi dan interaksi, bahasa digunakan sebagai ungkapan isi yang dinyatakan dalam fungsi timbal balik dan sebagai ungkapan literasi sosial dan sikap pribadi dalam bentuk interaksi. Perubahan bahasa telah terjadi kontak bahasa sosial dan percampuran bahasa, percakapan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Masalah bahasa bukan milik perorangan, melainkan milik sekelompok orang, baik kelompok budaya, kelompok usia, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Jika hal ini dikaitkan dengan kedwibahasaan. Perkembangan teknologi informasi dengan beragam fasilitasnya telah mengubah paradigma pengguna. Banyak yang menggunakan teknologi ini sebagai alat komunikasi, sarana ekonomi, hiburan, dan untuk berbagai keperluan lainnya. Pemakaian

fungsi-fungsi ini terus berkembang, membuat pengguna semakin bergantung pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Zenab membagi Pemerolehan bahasa bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti bentuk bahasa, urutan pembelajaran, jumlah paparan, media yang digunakan, dan keaslian penggunaan bahasa (Zenab, 2016). Faktor bentuk mencakup struktur kalimat, kosakata, dan tata bahasa yang digunakan. Urutan pembelajaran, seperti memahami alfabet atau aturan tata bahasa, turut memainkan peran penting. Pemerolehan bahasa dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek. Pemerolehan berdasarkan bentuk mencakup pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, dan pemerolehan ulang. Dalam konteks urutan, pemerolehan bahasa terbagi menjadi bahasa pemerolehan pertama dan kedua. Jika dilihat dari segi jumlah, terdapat pemerolehan satu bahasa (*monolingual acquisition*) dan pemerolehan dua bahasa (*bilingual acquisition*). Aspek media dalam pemerolehan bahasa dapat dibedakan antara bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan, pemerolehan bahasa dari perspektif keaslian mencakup pemerolehan bahasa asli (*native language acquisition*) dan pemerolehan bahasa asing (*foreign language acquisition*).

Ada beberapa tinjauan pustaka yang menjadi rujukan peneliti dalam penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian Astuti Rahman dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lemba-Leda Kabupaten Manggarai" (Rahman, 2016). Penelitian Asih yang berjudul "Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak" (Asih, 2020). Berdasarkan kedua penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini ialah berfokus pada perihal sosiolinguistik perbedaan yang mencolok hanya pada skop bahasa. Kedwibahasaan menjadi skop peneliti sedangkan Interfensi merupakan skop pada penelitian pertama. kosa kata dan kedwibahasaan merupakan perbedaan pada penelitian kedua. Pada penelitian kedua ini peneliti jadikan rujukan karena mengangkat pemahaman kosa kata dan berhubungan dengan kedwibahasaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bercampur tidak hanya terbatas pada ragam lisan dan situasi nonformal, tetapi juga terjadi dalam konteks tulisan dan lingkungan formal. Selain menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa oleh siswa, kebiasaan ini juga dapat mengakibatkan penyamaran batas antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam pemahaman siswa.

Pada tingkat formal, perolehan bahasa pada anak dimulai ketika mereka memasuki jenjang sekolah dasar (SD). Di tahap ini, anak-anak mulai diberikan pengajaran mengenai kaidah dan aturan berbahasa. Umumnya, anak-anak Indonesia mengalami perolehan lebih dari satu bahasa. Selain belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang diajarkan secara formal di sekolah, mereka juga terpapar pada bahasa daerah atau bahasa ibu yang berasal dari keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Metode

Pendekatan dalam penelitian merupakan aspek yang krusial dalam menyelidiki suatu permasalahan. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mengacu pada model metode Bogdan and Taylor.

Lokasi penelitian ini di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian yaitu data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru serta data hasil pengamatan terhadap siswa di sekolah. Peneliti memanfaatkan data sekunder seperti buku-buku dan jurnal dari perpustakaan maupun internet guna memperkuat temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung. Peneliti mengadakan observasi untuk memperoleh informasi tentang campur kode pada percakapan bahasa Luwu-Indonesia yang berada Kelas IV di sekolah dasar. Wawancara dalam konteks ini melibatkan proses interaksi dengan para guru, kepala sekolah, dan siswa dengan tujuan memperoleh data yang akurat dan konkret. Proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terstruktur. Pedoman ini menjadi acuan dalam menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Sumber data dari wawancara ini berasal dari guru, siswa, dan kepala sekolah.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan tujuan untuk merangkum atau menyederhanakan informasi agar lebih bermakna. Hal ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Proses analisis data ini dilakukan secara sistematis, melibatkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang terkumpul. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi-materi tersebut sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan disajikan kepada pihak lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Husna et al., 2023), Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti melakukan proses reduksi data terhadap semua informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap ini, peneliti mengekstrak dan merangkum data inti, serta mengkategorikan informasi yang relevan untuk penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah mendisplay data tersebut dalam metode penelitian kualitatif. Penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat hasil wawancara dengan narasumber.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni membuat penarikan kesimpulan dari data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah disajikan untuk mendapatkan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru kelas IV SDN Buntu Sarek, pengamatan guru mengungkapkan bahwa bahasa campuran digunakan dalam bahasa sehari-hari beda dengan yang terjadi di dalam kelas. "Mayoritas siswa terlihat menggunakan bahasa campuran, terutama di luar konteks pembelajaran formal. Bahasa Luwu dominan digunakan

dalam situasi sehari-hari, sementara bahasa Indonesia muncul saat siswa berbicara tentang pelajaran atau topik formal. Penggunaan bahasa campuran dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan ide secara formal dalam Bahasa Indonesia. Tantangan ini dapat memperlambat proses pembelajaran dan pemahaman materi”

Wawancara tersebut mengungkapkan fenomena campur kode antara bahasa Luwu dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas IV SDN Buntu Sarek dalam bahasa sehari-hari dan dalam konteks pembelajaran formal. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan saat si penutur sedang berkomunikasi (Arunha, 2020). Dalam hal ini, campur kode berarti penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu ujaran tanpa perubahan situasi atau tujuan komunikasi. Campur kode berbeda dengan alih kode, yaitu peralihan antara satu kode dengan kode yang lain karena alasan tertentu, seperti perubahan topik dan kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur. Alih kode terjadi demi mencapai tujuan khusus, sedangkan campur kode diterapkan tanpa maksud apa-apa atau terjadi di luar kesadaran penutur. Campur kode dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*) (Yudhistira, 2021). Penyisipan adalah penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam kalimat berbahasa utama. Alternasi adalah pergantian antara dua bahasa dalam batas kalimat atau klausa. Leksikalisasi kongruen adalah peleburan leksikon dan gramatika dua bahasa dalam satu ujaran. Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa siswa menggunakan campur kode jenis penyisipan. Mereka menyisipkan kata-kata bahasa Luwu ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, terutama di luar konteks pembelajaran formal. Contohnya, “Mayoritas siswa terlihat menggunakan bahasa campuran seperti bahasa luwu di campur bahasa Indonesia”. Penggunaan campur kode dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa (Irfansyah, 2022; Jannah, 2023). Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan ide secara formal dalam bahasa Indonesia. Tantangan ini dapat memperlambat proses pembelajaran dan pemahaman materi. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari guru dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Selain guru kelas, penulis juga mewawancarai kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah sangat memperhatikan permasalahan ini, beliau mengungkapkan bahwa pentingnya bahasa Indonesia sebagai komunikasi yang bagus dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan bahwa; “Saya mencoba meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia secara konsisten dalam konteks pembelajaran formal. Saya juga mengadopsi pendekatan dialogis untuk memahami alasan di balik penggunaan bahasa campuran dan memberikan panduan lebih lanjut. penggunaan bahasa campuran dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara jelas dan menggunakan kosakata formal Bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi membatasi kemampuan komunikasi dan literasi mereka dalam lingkungan yang mengharuskan penggunaan bahasa formal”

Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya dan strategi kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Luwu dan bahasa Indonesia oleh siswa kelas 6 SDN Buntu Sarek, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan penguasaan bahasa Indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat memperhatikan permasalahan ini dan mencoba meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten dalam konteks pembelajaran formal. Kepala sekolah juga mengadopsi pendekatan dialogis untuk memahami alasan di balik penggunaan bahasa campuran dan memberikan panduan lebih lanjut. Penggunaan bahasa campuran dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara jelas dan menggunakan kosakata formal bahasa Indonesia. Hal ini berpotensi membatasi kemampuan komunikasi dan

literasi mereka dalam lingkungan yang mengharuskan penggunaan bahasa formal. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa siswa memiliki kompetensi komunikatif yang rendah dalam bahasa Indonesia. Mereka tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks pembelajaran formal. Mereka juga memiliki kecerdasan linguistik yang rendah dalam bahasa Indonesia. Mereka tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan kreatif untuk mengungkapkan ide dan memahami materi. Upaya dan strategi kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten dalam konteks pembelajaran formal (Sukmawaty & Firman, 2023). Kepala sekolah juga mengadopsi pendekatan dialogis untuk memahami alasan di balik penggunaan bahasa campuran dan memberikan panduan lebih lanjut. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan kecerdasan linguistik mereka dalam bahasa Indonesia.

Dalam wawancara yang berlanjut, peneliti juga mengulik bagaimana sekolah memilih kebijakan atau panduan tertentu terkait penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan peran orang tua terkait dengan penggunaan bahasa campuran di sekolah. "Sekolah memiliki kebijakan yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia di dalam kelas dan situasi pembelajaran formal. Namun, implementasinya masih perlu diperkuat melalui penyuluhan dan pemantauan yang lebih aktif terhadap penggunaan bahasa. Beberapa orang tua menyuarakan keprihatinan terkait penggunaan bahasa campuran dan menyatakan keinginan untuk lebih menekankan penggunaan Bahasa Indonesia di rumah. Namun, sebagian besar orang tua juga memahami kompleksitas kedwibahasaan dan mendukung upaya untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia."

Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui kebijakan atau panduan yang dipilih oleh sekolah terkait penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan peran orang tua terkait dengan penggunaan bahasa campuran oleh siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia di dalam kelas dan situasi pembelajaran formal. Namun, implementasinya masih perlu diperkuat melalui penyuluhan dan pemantauan yang lebih aktif terhadap penggunaan bahasa. Beberapa orang tua menyuarakan keprihatinan terkait penggunaan bahasa campuran dan menyatakan keinginan untuk lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia di rumah. Namun, sebagian besar orang tua juga memahami kompleksitas bahasa campuran dan mendukung upaya untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia.

Hasil wawancara, dapat dilihat bahwa sekolah memiliki kebijakan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pembelajaran formal. Kebijakan bahasa ini didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa pengantar pendidikan di Indonesia, serta bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara formal dan efektif. Kebijakan bahasa ini juga mencerminkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa yang bermartabat. Namun, implementasi kebijakan bahasa ini masih menghadapi tantangan, terutama dari sikap bahasa yang beragam dari siswa dan orang tua (Sukmawaty et al., 2024). Beberapa siswa dan orang tua memiliki sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Indonesia, karena mereka merasa lebih nyaman dan akrab dengan bahasa Luwu sebagai bahasa ibu dan bahasa sehari-hari. Mereka juga merasa bahwa penggunaan bahasa campuran tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Sebaliknya, sebagian siswa dan orang tua memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia, karena mereka menyadari pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat membuka peluang dan kesempatan di masa depan. Mereka juga merasa bahwa

penggunaan bahasa campuran dapat mengurangi kualitas dan keterampilan berbahasa Indonesia mereka.

Peneliti juga mempertanyakan apakah melihat perbedaan dalam pemahaman bahasa dan kinerja siswa yang cenderung menggunakan bahasa campuran dan mereka yang lebih konsisten dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Jawaban yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

“Ya, siswa yang konsisten menggunakan Bahasa Indonesia cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran formal. Mereka juga dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan dalam Bahasa Indonesia. Penting untuk mengintegrasikan pendekatan pendidikan kedwibahasaan yang lebih aktif. Ini mencakup pelatihan bagi guru, penyuluhan reguler kepada siswa dan orang tua, serta pengembangan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia secara konsisten.”

Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui pendapat kepala sekolah tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten oleh siswa kelas 4 SDN 42 Buntu Sarek, serta usulan pendekatan pendidikan kedwibahasaan yang lebih aktif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah mengakui bahwa siswa yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran formal. Mereka juga dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan dalam bahasa Indonesia. Kepala sekolah juga menyatakan pentingnya mengintegrasikan pendekatan pendidikan kedwibahasaan yang lebih aktif. Ini mencakup pelatihan bagi guru, penyuluhan reguler kepada siswa dan orang tua, serta pengembangan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten.

Peneliti juga memberikan pertanyaan tentang apakah perlu pelatihan atau dukungan tambahan dalam menghadapi masalah kedwibahasaan di kelas serta bagaimana peran orang tua dalam hal ini. Adapun jawaban dari ibu Hasnira wali kelas 4 SDN 42 Buntu Sarek sebagai berikut: “Ya, pelatihan tambahan dalam strategi mengajar yang mendukung kedwibahasaan dan penanganan masalah terkait diperlukan. Ini dapat mencakup pelatihan keterampilan komunikasi untuk membimbing siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung kebijakan sekolah terkait Bahasa Indonesia. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua dapat membentuk lingkungan yang mendukung kedwibahasaan dan pemahaman bersama tentang kebijakan sekolah.”

Wawancara ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana campur kode memengaruhi pembelajaran di kelas, bagaimana guru menanggapi tantangan ini, dan bagaimana orang tua berperan dalam mendukung upaya sekolah. Implementasi saran-saran dan pelatihan tambahan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah.

Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui pendapat kepala sekolah tentang pengaruh penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi pembelajaran formal, serta usulan kepala sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan pendidikan kedwibahasaan yang lebih aktif di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah berpendapat bahwa siswa yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran formal. Mereka juga dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan dalam bahasa Indonesia. Kepala sekolah juga menyarankan untuk mengintegrasikan pendekatan pendidikan kedwibahasaan yang lebih aktif, yang mencakup pelatihan bagi guru, penyuluhan reguler kepada siswa dan orang tua, serta pengembangan materi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa kepala sekolah mengakui manfaat penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten terhadap pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa dalam materi pembelajaran formal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar pendidikan di Indonesia, memiliki peran penting dalam menyampaikan dan menerima informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kurikulum dan standar pendidikan nasional. Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran formal dengan lebih baik, serta untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dalam aspek-aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi secara tertulis dan lisan dalam bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas.

Simpulan

Penelitian ini memberikan gambaran tentang kedwibahasaan pada percakapan bahasa Luwu-Indonesia di kelas 4 sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika dalam penggunaan kedua bahasa oleh siswa. Faktor-faktor seperti konteks keluarga, media, pendidikan, dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk penggunaan bahasa siswa. Dampak campur kode juga mencakup pengayaan kosakata, pengembangan identitas ganda, tantangan dalam kompetensi bahasa, dan pemahaman kultural yang lebih mendalam.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pemahaman lebih lanjut tentang kedwibahasaan di konteks pendidikan formal, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif, sejalan dengan realitas multibahasa di masyarakat Indonesia khususnya di Kabupaten Luwu

Daftar Pustaka

- Arunha, A. H. (2020). *Campur Kode dalam Berbahasa dan Berkomunikasi*. <https://smamuh5yk.sch.id/campur-kode-dalam-berbahasa-dan-berkomunikasi/>
- Asih, R. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Tidar Media.
- Astuti, R. S., Al-Jannah, S., Amin, A., & Mukhlisuddin, M. (2023). Hakekat Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1481–1489. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13119>
- Guntur, M. (2021). *The Impact of Content & Language Integrated Learning (CLIL) Method on University Student's Reading Comprehension Skill Indonesia*. No.9, 1657. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090906>
- Husna, H., Guntur, M., & Sukmawaty, S. (2023). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Tema Organ Tubuh Manusia Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa Kelas 5 SDN 18 Maroangin. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(2), Article 2.
- Irfansyah, I. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkaitan Dengan Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), Article 6. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1255>
- Jannah, M. B. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam* [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. <http://repository.unp.ac.id/45221/>
- Lesmana, S. J., & Latif, I. S. (2023). *PENGANTAR SOSIOLOGI: Interaksi Individu Dengan Individu, Individu Dengan Kelompok, Kelompok Dengan Kelompok*. Berkah Aksara Cipta Karya.
- Manaf, E. Y. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau* [Masters, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17374/>

- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lemba-Leda Kabupaten Manggarai. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), Article 2.
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Sukmawaty, S., & Firman, F. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), Article 1.
- Sukmawaty, S., Firman, F., T, F., Mirnawati, M., Rustan, E., & Guntur, M. (2024). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.747>
- Suryani, L. (2023). Development of Luwu Culture Through Interactive Educational Games Based on Android Smartphones by Using Abode Animate CC. *Al Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Tantri, S. (2024). *Korelasi antara Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 1 Capkala Kabupaten Bengkayang* [Diploma, IKIP PGRI Pontianak]. <https://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/2227/>
- Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya*, 2(1), Article 1.
- Yudhistira. (2021). *Perbedaan Alih Kode dengan Campur Kode | Narabahasa*. <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-interdisipliner/sociolinguistik/perbedaan-alih-kode-dengan-campur-kode/>
- Zenab, A. S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8768>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---